

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas (Magdarina, 2010). Diare mengacu pada kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi dengan bagian feces tidak terbentuk (Nettina, 2001). Diare adalah kondisi frekuensi defekasi yang lebih dari 3 kali sehari, serta konsistensi feces yang cair (Widjaja, 2002). Menurut Smeltzer (2002) diare dapat akut ataupun kronis. Diare akut adalah diare yang berlangsung kurang dari 14 hari sedangkan diare kronis adalah diare yang berlangsung lebih dari 2 minggu (Widjaja, 2002). Penyakit diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi lingkungan, perilaku orang tua dan pemenuhan nutrisi. Kebanyakan dari masyarakat selama ini hanya memahami bahwa diare terjadi dikarenakan makanan yang sudah tercemar.

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian terutama pada anak-anak. Sekitar 10% episode diare pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) di seluruh dunia merupakan diare berdarah atau disentri (Hardi, dkk, 2012). Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus tiap tahun, dengan korban meninggal sekitar 4 juta jiwa. Angka kematian balita di negara Indonesia akibat diare ini sekitar 2,8 juta setiap tahun (DepKes RI, 2011). Provinsi Jawa Timur merupakan daerah kedua dengan sebaran frekuensi Kejadian Luar Biasa (KLB) terbesar di Indonesia

setelah Sulawesi Tengah (DepKes RI, 2011). Buletin Diare Kemenkes RI (2010) mengungkapkan angka kesakitan diare di Jawa Timur tahun 2009 mencapai 989.869 kasus diare dengan proporsi balita sebesar 39,49% (390.858 kasus). Kejadian ini meningkat di tahun 2010, jumlah penderita diare di Jawa Timur tahun 2010 sebanyak 1.063.949 kasus dengan 37,94% (403.611 kasus) diantaranya adalah balita. Berdasarkan data awal tahun 2011 yang telah dilakukan di Puskesmas dr. Soetomo jumlah seluruh pasien balita yang terkena diare adalah 208 orang pertahun dan tahun 2012 yaitu 220 orang pertahun sedangkan pada tahun 2013 dari bulan Januari hingga Oktober jumlah keseluruhan pasien diare pada balita 268 orang tahun 2013.

Diare dapat disebabkan dari berbagai macam faktor yaitu faktor nutrisi, faktor perilaku orang tua dan faktor lingkungan yang kotor. Cara penularan diare dapat melalui melalui lingkungan dengan cara fekal oral makanan atau minuman yang tercemar kuman atau kontak langsung dengan tangan penderita yang kotor pada saat menyentuh makanan atau melalui alat pada makanan yang tidak ditutup. Selain itu cara penularan diare yang lain juga bisa dari perilaku orang tua sendiri yang tidak mencuci tangan sebelum kontak dengan bahan makanan dan setelah kontak dengan barang kotor atau tercemar. Memakan makanan basi dan makanan sisa dari beberapa hari yang lalu juga merupakan salah satu cara penularan diare. Berdasarkan patofisiologinya diare ada yang sekretorik dan osmotik. Diare sekretorik disebabkan oleh meningkatnya sekresi air dan elektrolit dari usus, dan menurunnya absorpsi di usus. Diare osmotik disebabkan karena meningkatnya tekanan osmotik intralumen dari usus halus yang disebabkan karena malabsorpsi mukosa usus akibat pemakaian obat-obatan berlebihan yang rentan terhadap mukosa usus. Dampak dari diare dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan cairan tubuh yang dikenal dengan dehidrasi, tanda dan gejala yang muncul berupa pernapasan kusmaul,

penurunan berat badan yang drastis, sianosis, denyut nadi cepat, tekanan darah menurun, kelemahan dan ujung-ujung ekstremitas dingin (Soegianto, 2002). Selama ini banyak penelitian mengenai faktor-faktor resiko yang menimbulkan diare namun belum ada penelitian yang komperhensif mengenai faktor-faktor yang menimbulkan diare pada bayi dan balita.

Dibidang akademis, banyak penelitian mengenai diare yang telah dilakukan oleh mahasiswa, dosen dan peneliti dalam dua dekade belakangan ini. Setelah dilakukan survei pendahuluan, hasil dilapangan menunjukkan bahwa penelitian diare terbagi menjadi dua hal yaitu penilaian faktor resiko penyebab diare dan penelitian upaya pencegahan dan pengobatan penyakit diare (Adisasmito, 2007). Berdasarkan data di atas angka kejadian diare pada balita setiap tahunnya mengalami peningkatan, oleh karena itu penulis termotivasi untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi diare pada balita di daerah Dinoyo.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan peneliti adalah Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi diare pada balita.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tentang faktor dominan di antara faktor lingkungan, faktor nutrisi dan faktor perilaku orang tua yang mempengaruhi diare pada balita di Wilayah Dinoyo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendiskripsikan faktor sanitasi lingkungan dapat mempengaruhi diare pada balita di Wilayah Dinoyo.
- 2) Mendiskripsikan faktor nutrisi dapat mempengaruhi diare pada balita di Wilayah Dinoyo.
- 3) Mendiskripsikan faktor perilaku orang tua dapat mempengaruhi diare pada balita di Wilayah Dinoyo.
- 4) Menganalisis secara deskriptif faktor dominan yang mempengaruhi diare pada balita di Wilayah Dinoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan dibidang anak mengenai faktor-faktor penyebab diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan dibidang anak mengenai faktor-faktor penyebab diare pada balita.